

Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital

Implanting Character Education in Elementary School Students in the Digital Age

Firza Dea Fariska^{1*}

Nadia Eka Sulistia²

Agung Setyawan³

^{*1, 2}, Universitas Trunojoyo
Bangkalan, Jawa Timur,
Indonesia

*email: firzadea87@gmail.com.

Abstrak

Setiap anak memiliki kompetensi yang baik sejak lahir, sehingga harus dikembangkan dan diasah di era teknologi digital yang pesat yang selain berdampak positif juga berdampak negatif agar anak memiliki karakter yang baik. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur karena sumber data yang diperoleh adalah hasil analisis dan kesimpulan dari jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran, dan menganalisis strategi penanaman pendidikan karakter pada siswa di era digital ini. Hasil dari penelitian ini adalah penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di era modern melalui literasi digital yang diposisikan sebagai media untuk mendukung siswa. Penanaman karakter dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter seseorang akan terbentuk jika dia mengulangi kegiatan secara teratur hingga menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari karakter utama.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Sekolah Dasar
Digital

Keywords:

Character Education
Elementary School
Digital

Abstract

Every child has good competence from birth, so it must be developed and honed in this era of rapid digital technology that has positive and negative impacts so that children have good character. This article was written using a descriptive method with a literature study approach. Because the source of the data obtained is the result of analysis and conclusions from the journal. This study aims to obtain a description, and analyze the strategy for planting character education for students in this digital era. The result of this research is to strengthen the character education of elementary school students in the modern era through digital literacy which is positioned as a medium to support students. Character planting can be done in the school, family, and community environment. This study concludes that a person's character will be formed if he repeats activities regularly and regularly until it becomes a habit and becomes part of the main character.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini telah membawa banyak perubahan kehidupan dalam masyarakat, dengan berkembangnya teknologi digital yang dilengkapi dengan piranti internet, gaya hidup, kemajuan teknologi menjadi sangat pesat dan dalam waktu yang sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, bahkan anak usia sekolah dasar pun dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi saat ini. Teknologi telah banyak digunakan dalam ranah pendidikan karena

sangat membantu proses pembelajaran serta dimanfaatkan sebagai sarana bertukar informasi antara pendidik dan peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju memiliki dampak positif dan juga dampak negatif tergantung bagaimana tiap individu mempergunakannya. Dampak negatifnya adalah semakin mudahnya informasi diakses oleh semua orang, bahkan siswa sekolah dasar juga memungkinkan dapat mengakses dan dari sinilah dapat terjadi penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi. Siswa kemungkinan akan menirukan tindakan yang melanggar aturan, norma, dan agama yang dipertontonkan dalam media sosial yang diakses. Beberapa fenomena telah terjadi di lingkungan sekolah akibat dari penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Seperti kejadian mengenai perilaku siswa yang melawan guru, kecanduan game online, pornografi, kekerasan seksual, narkoba, perjudian online, tawuran antar siswa, dan bullying yang dilakukan via online.

Fenomena ini berkaitan erat dengan proses pendidikan. Maka dari itu, pendidikan karakter merupakan proses yang sangat penting diimplementasikan untuk mencegah siswa terhanyut arus negatif kemajuan teknologi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi ini, peran pendidikan sangat dibutuhkan. Jika siswa tidak mempergunakan media digital secara bijak maka dapat menjadi akar permasalahan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik agar peserta didik tidak terbawa arus negatif kemajuan teknologi adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan dari diimplementasikannya pendidikan karakter ialah hendaknya peserta didik memperoleh akhlak dan moral yang baik sebagai penerus bangsa serta mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional

berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan ditanamkannya pendidikan karakter, siswa tidak sekedar belajar tentang membedakan tindakan mana yang merupakan perilaku benar dan salah, baik buruk, tetapi akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga akan tertanam pada diri siswa untuk melakukan kebiasaan yang baik didasarkan pada nilai karakter yang ada. Jika nilai-nilai karakter sudah tertanam pada diri siswa sejak dini, maka siswa akan dapat menguatkan diri dari segala sesuatu yang buruk untuk lebih lebih mempersiapkan diri menghadapi era digital. Pada sekolah dasar, untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik, guru cenderung menggunakan gaya mengajar yang berbasis bimbingan, pembiasaan karakter, keteladanan, konsolidasi, dan juga penghukuman. Nilai-nilai karakter yang didapatkan dalam proses belajar seperti religiusitas, kejujuran, bekerja keras, kedisiplinan, bertanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta rasa cinta tanah air.

Dari pemaparan diatas, maka pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya fenomena akibat penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital ini. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang Bagaimana pendidikan karakter itu? Apa tujuan dari pendidikan karakter? Bagaimana konsep dasar pendidikan karakter? Apa prinsip pendidikan karakter? Bagaimana peran pendidikan dalam penanaman karakter? Bagaimana pendidikan karakter di era digital? Bagaimana peran keluarga, guru, masyarakat dalam pendidikan karakter? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter, mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter, mendeskripsikan konsep dasar pendidikan karakter, mendeskripsikan prinsip pendidikan karakter, mendeskripsikan peran pendidikan karakter di era digital, dan mendeskripsikan peran keluarga, guru, masyarakat dalam pendidikan karakter.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk mengidentifikasi masalah, melakukan studi pustaka, menentukan kerangka berpikir, menganalisis, dan menginterpretasikan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pustaka tersebut berasal dari buku dan jurnal-jurnal yang memiliki substansi dengan permasalahan yang diteliti serta mendukung dalam analisis argumentasi, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pencarian jurnal artikel yang terkait sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti menggunakan Google Scholar dengan menuliskan kata kunci pendidikan karakter, siswa sekolah dasar, dan era digital. Penelitian dalam jurnal tersebut ditujukan untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter khususnya untuk siswa Sekolah Dasar di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara epistemologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “mengukir/to engrave” (Wahyuni, 2021). Makna ini terkait pemahaman bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang mengekspresikan dirinya dalam berperilaku. Menekankan dan menitik fokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku sehingga seseorang yang berperilaku gemar berbohong, tamak, keji, dan berperilaku buruk lain dinamakan orang yang berkepribadian buruk. Di sisi lain, orang yang berperilaku menurut kaidah bermoral dapat dikatakan dengan berkarakter yang baik. Pengertian Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk sifat kejiwaan, moral, tingkah laku atau akhlak, dan watak yang membedakan seseorang dengan

lainnya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang berkepribadian, berwatak, bersifat, berperilaku. Maksud dari makna ini bahwa karakter identik dengan kepribadian atau moralitas.

Definisi pendidikan karakter sendiri menurut Lickona (1992) mengemukakan bahwa “*Character Education is the Deliberate effort to helps people understand, care about, and act upon core ethical values*”, dari sini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berarti upaya yang dilakukan secara sadar dan dilakukan guna memberikan bantuan pada orang lain untuk memahami, memiliki kepedulian antar sesama, serta berperilaku berdasar pada nilai etika dasar yang telah sengaja dirancang untuk meningkatkan karakter peserta didik. Berdasarkan pendapat Lickona, untuk membangun karakter peserta didik, maka harus dimulai dari pikiran-pikiran yang positif serta memperhatikan apa yang dikatakan peserta didik dan perkataan yang dimunculkan oleh pendidik. Perkataan positif harus terus disetel untuk mengarah pada tindakan nyata yang positif. Tindakan yang positif bila dilaksanakan secara konsisten maka akan menjadi suatu kebiasaan positif, kemudian jika kebiasaan positif dilakukan secara konsisten maka itulah yang dinamakan berkarakter baik. Pengertian yang sederhana, pendidikan karakter diartikan sebagai tindakan positif seorang pendidik untuk dijadikan teladan karakter peserta didik (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik kemudian peserta didik mampu menerapkan karakter tersebut pada kehidupan sehari-harinya, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun negara, dengan begitu peserta didik bisa memberikan peran positif terhadap lingkungan mereka. Individu dibimbing untuk menjadi manusia yang seutuhnya dengan memiliki karakter terhadap pikiran hati, jiwa raga, serta rasa dan karsa. Selain itu, pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan

harkat martabat, pendidikan akhlak, atau pendidikan afektif.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk membekali akhlak dan moral yang baik bagi peserta didik sebagai generasi penerus yang akan mewujudkan kehidupan yang adil, aman, dan sejahtera (Dini, 2018). Pemerintah meluncurkan program yang dinamakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Diimplementasikannya Penguatan Pendidikan Karakter ini sebagai upaya pembinaan serta pengembangan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. PPK dimaksudkan untuk mendorong pemerataan pendidikan yang bermoral dan berkualitas di seluruh negeri. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Pasal 2 Tahun 2017 yang memuat tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, serta informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan keluarga, masyarakat untuk melaksanakan PPK.

3. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter dapat ditemukan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang memuat tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan dari Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Suatu karakter lahir apabila mengulang-ulang suatu kegiatan secara teratur hingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi suatu karakter bukan hanya sekedar kebiasaan saja. Penanaman karakter tidak terlepas dari *life skill* yang erat kaitannya dengan keterampilan, praktik atau berlatih kemampuan, kebijaksanaan, dan fasilitas. Pengembangan keterampilan dimulai dengan melakukan hal-hal dengan tidak sadar dan tidak kompeten, kemudian secara sadar beralih ke hal-hal yang kompeten.

4. Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Penanaman Karakter

Pendidik membantu menanamkan karakter pada diri peserta didik berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Terdapat sebelas prinsip untuk menciptakan karakter efektif yang direkomendasikan *Character Education Quality Standard*, yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai dasar etika sebagai landasan karakter.
2. Menandai karakter secara menyeluruh termasuk cara berpikir, perasaan, serta tindakan.
3. Memakai strategi yang proaktif, tajam, serta efektif guna menanamkan karakter dalam diri peserta didik.
4. Melahirkan komunitas yang ada di sekolah untuk memiliki kepedulian tinggi.

5. Memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk membuktikan tingkah laku yang baik.
6. Menyediakan kurikulum yang signifikan serta menantang yang dapat menghargai peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik, serta membantu mereka sukses kedepannya.
7. Mengupayakan munculnya stimulus pada diri peserta didik.
8. Melibatkan pegawai di lingkungan sekolah yang berperan sebagai suatu komunitas pembelajaran serta moral guna bagi tanggung jawab dalam penanaman pendidikan karakter dan menjunjung tinggi nilai pokok yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
9. Menciptakan solidaritas baik dalam kepemimpinan moral hingga memberikan bantuan dalam jangka panjang untuk prakarsa pendidikan karakter.
10. Menyertakan keluarga dan juga masyarakat yang berperan sebagai kolaborator dalam mengupayakan penanaman karakter dalam diri peserta didik.
11. Mengevaluasi karakteristik sekolah, peran tenaga pendidik di sekolah yang berfungsi sebagai pendidik dalam membangun karakter, dan seberapa baik peserta didik dapat menunjukkan karakter yang baik.

5. Peran Pendidikan Karakter Dalam Penanaman Karakter

Di zaman yang modern saat ini membuat para pendidik lebih giat lagi untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah dan berkembang. Para pendidik berkewajiban baik secara moral maupun materil untuk menciptakan peserta didik yang mampu menggali makna dan berambisi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Seorang pendidik, sejatinya harus mampu menghasilkan peserta didik dengan kepribadian luhur dan mandiri, sehingga dapat mengambil keputusan sendiri berdasarkan nilai-nilai yang kuat dan rasa diri sendiri yang kokoh serta berambisi tepat. Pelatihan karakter dalam pendidikan

dapat dilakukan dimana saja. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan serta tingkah laku seseorang yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter dalam memainkan perannya khususnya dalam bidang Pendidikan meliputi:

1. Ubah kebiasaan buruk secara bertahap sehingga menjadi kebiasaan baik. Mengubah kebiasaan yang menyenangkan tetapi termasuk kebiasaan buruk namun pada akhirnya dapat menjadi kebencian tetapi menjadi kebiasaan yang baik.
2. Penguatan karakter (cerdas, jujur, berakhlak mulia, toleransi, Tangguh).
3. Karakter merupakan sifat psikologis, moral atau karakter yang diciptakan dalam diri manusia yang menjadi membedakan seseorang dengan orang lain.

Mengembangkan nilai-nilai karakter dapat diterapkan serta dijadikan budaya di sekolah. Mendorong atau menghubungkan semua pemangku kepentingan sekolah menerapkan proses yang efektif untuk menegakkan budaya sekolah yang baik. Kepercayaan utama sekolah wajib difokuskan pada persiapan serta penanaman kepercayaan akan nilai, moral, dan nilai. Nilai-nilai yang perlu ditingkatkan di sekolah, misalnya toleransi, kejujuran, kreatifitas, tanggung jawab, kebersihan, dan disiplin. Sekolah merupakan tempat penyemaian dan penanaman nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, pendidik dan staf lainnya harus memfokuskan semua upaya mobilisasi penerapan nilai tersebut.

6. Pendidikan Karakter di Era Digital

Seiring berkembangnya teknologi yang sangat cepat saat ini menjadikan anak tampak dan kurang dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat hingga keluarga. Kebanyakan, anak di zaman sekarang ini lebih senang memandangi layar di depan matanya, dibandingkan bermain dengan anak seusianya, bahkan mereka sukar bermain permainan tradisional. Sehingga tidak jarang pula anak kehilangan waktu-waktu berharganya, seperti bermain dengan keluarga, belajar

bersama teman, dan lainnya, karena telah diambil oleh layar smartphone atau teknologi yang ada. Di sinilah orang tua memainkan perannya, yaitu memantau, membimbing, dan mengkondisikan waktu untuk anak bermain alat digital yang mereka gunakan. Inilah yang dapat dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka pada saat pengasuhan digital:

1. Menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang gadget dan internet. Ketika orang tua gagap secara teknis, maka mereka bisa dibilang kurang mampu memperhatikan anak-anaknya.
2. Apabila mempunyai internet di rumah, letakkanlah di ruang keluarga sehingga semua dapat melihat apa saja yang dilakukan anak ketika mereka memiliki akses internet.
3. Batasi jumlah waktu anak dalam penggunaan gadget atau mengakses internet.
4. Dengan tegas melarang anak pengaksesan tontonan yang tidak sesuai usianya.
5. Memupuk komunikasi dua arah secara terbuka dengan anak mereka.

Sebagai tenaga pendidik terlebih sebagai orang tua, harus menjadi pembimbing atau panutan bagi anak-anaknya guna membentuk pribadi yang berkarakter baik. Di zaman digital saat ini, mudah dalam mendapatkan sekaligus menggali berbagai jenis informasi di internet. Dalam keadaan ini, hendaknya orang tua harus mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam memperoleh segala informasi, bahkan dengan rentang usia anak yang belum bisa memilah sekaligus menyaring mana itu buruk dan mana yang baik bagi mereka. Terlebih lagi, dikhawatirkannya dengan adanya teknologi yang canggih ini anak-anak lebih banyak mendapatkan dampak negatif daripada dampak positifnya, karena minimnya pengawasan dari orang tua. Adapun ciri-ciri Generasi Digital meliputi:

1. Generasi digital menggunakan media sosial guna meyakinkan ke seluruh dunia dan seisinya bahwasannya mereka itu ada dan nyata.

2. Cenderung lebih terbuka, terus terang, jujur, dan agresif.
3. Mereka cenderung ingin mendapatkan suatu kebebasan tanpa larangan. Generasi digital tidak suka dikendalikan atau dikekang. Karena mereka ingin mengontrol penuh atas internet dalam berekspresi. Contohnya memposting foto mereka saat bermain bersama di *Mall*.
4. Situs yang sering digunakan oleh generasi digital yaitu *Google*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan masih banyak lagi. Keterampilan belajar mereka lebih andal karena semua jenis informasi tergejang di tangan mereka.

Sehingga, orang tua wajib menjadi role model apa yang baik dan bijak pada anak untuk membentuk pribadi serta karakter yang lebih baik. Menurut Dini (2018) terdapat beberapa dampak negatif dan dampak positif bagi anak akibat dari teknologi, diantaranya:

Dampak positif

1. Menyajikan informasi, informasi yang akurat, cepat, dan tepat tentang suatu kejadian sebagai informasi yang dikomunikasikan.
2. Membuat semua informasi baru mudah diakses dan tersedia kapan saja dan dimana saja.
3. Sebagai wadah untuk mempertemukan atau memperkenalkan individu dan memperkenalkan orang baru, media sosial menghubungkan individu dengan teman lama yang jarang mereka temui.
4. Memungkinkan pendidik untuk menemukan informasi segala materi ajar untuk peserta didik.
5. Memudahkan komunikasi kemana saja dan dimana saja, hingga jarak terjauh sekalipun.
6. Menyajikan media hiburan, seperti games online.

Dampak negatif

1. Anak-anak cenderung individualistis, minimnya pertemuan langsung dan interaksi langsung antar sesama individu.
2. Bersikap temperamental, kebiasaan berinteraksi atau bergaul dengan media sosial membuat anak-

anak beranggapan bahwa dunia luar itu merupakan ancaman bagi mereka.

3. Menyerang kesehatan mata anak, terutama rabun dekat ataupun rabun jauh.
4. Tidak dapat menikmati hidup. Misalnya, ketika hadir di acara pesta, kebanyakan orang lebih senang berfoto-foto daripada menikmati acara pesta.
5. Munculnya penipuan melalui teks *WhatsApp*, *Telegram*, *Sms*, dan sebagainya.
6. Peserta didik melupakan tugas sekolah yang diberikan oleh pendidik dan melupakan ibadah, misalnya sholat.
7. Anak menjadi umpan kejahatan dan kejahannya orang luar, misalnya penculikan anak, pengeroyokan, bahkan pencabulan anak.

Contoh kasus lainnya yang sering terjadi di lingkungan kita yaitu *bullying*, kasus ini menyebabkan trauma mendalam bagi anak yang mentalnya tidak kuat. Dampaknya tidak hanya rentang jangka pendek bahkan sampai jangka Panjang hingga terbawa ke Pendidikan tingkat sekolah yang lebih tinggi. Efek yang dialami korban buli, yaitu menjadi minder, menutup diri dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, bahkan sampai melukai diri sendiri hingga percobaan membunuh dirinya sendiri.

Disamping kasus *bullying*, salah satu dampak negatif dari teknologi saat ini yaitu situs porno. Karena mudahnya mengakses dan menyebar luaskan video secara digital membuat mereka menyalahgunakan kemudahan tersebut. Terlebih lagi pemerintah tidak memberikan Batasan terhadap akses situs porno di internet. Akibatnya, generasi penerus bangsa cenderung berkarakter buruk. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepribadian anak lebih baik, diperlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua serta pendidik untuk mengawasi apa yang dilakukan anak dengan gadget yang dimilikinya. Apalagi, peserta didik sekolah dasar sudah perlu menghabiskan waktunya untuk kumpul bersama keluarga, main dan belajar bersama teman-teman, berinteraksi antar

manusia dan meningkatkan keterampilan dan soft skillnya, daripada mengoperasikan perangkat di video game.

7. Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat di dalam Pendidikan Karakter

a) Peran Keluarga dalam Pendidikan karakter

Orang tua memikul tanggung jawab terbesar untuk pengembangan karakter anak mereka, karena keluarga adalah penyedia pendidikan yang pertama dan terpenting sebelum pendamping pendidikan lain-lainnya. Orang tua berpartisipasi dalam membentuk karakter anak-anak mereka di sekolah maupun lingkungan sosialnya. Terdapat berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua, misalnya menggunakan lembar kegiatan peserta didik untuk mengawasi segala bentuk perkembangan perilaku dan tingkah laku anak-anak mereka, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutinitas maupun gilir yang sudah dilakukan oleh sekolah pada saat pertemuan antar orang tua dan wali kelasnya atau pendidik.

Di zaman teknologi yang terus berkembang seperti ini anak-anak usia dini atau anak sekolah dasar, tidak bisa dipisahkan dari ponsel, hingga menjadi kecanduan tersendiri. Menurut mereka, ponsel merupakan sahabatnya yang paling setia. Dalam keadaan seperti ini, orang tua perlu mengawasi anak-anak mereka ketika menggunakan gadget seperti video animasi yang mengandung edukasi untuk menghibur anak-anak mereka, bisa juga dengan permainan (video game) pendidikan yang meningkatkan keterampilan pengetahuan, video animasi mengaji, dan program belajar lain yang bermanfaat sehingga bisa tersimpan dalam memori pikiran jangka panjang. Selain itu juga, peran orang tua mengawasi dan membatasi penggunaan perangkat anak mereka, mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas dari sekolah, berinteraksi antar sesama manusia, dan lain sebagainya.

b) Peran Guru dalam Budaya Karakter di Sekolah

Seorang pendidik menyiapkan beberapa metode dan strategi yang tepat untuk memasukkan segala norma-norma, nilai dan praktik ke dalam mata pelajarannya. Peserta didik bisa menentukan berbagai model tertentu dalam proses pembelajaran, misalnya memberikan kalimat berupa kata-kata yang memotivasi, cerpen, diskusi antar kelompok, membuat karangan pendek dan masih banyak lagi. Seharusnya, setiap sekolah telah menetapkan kegiatan tertentu, sehingga mengingatkan para pendidik untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berkesinambungan. Terdapat beberapa contoh dari implementasi keteladanan pendidikan karakter yang patut diteladani di sekolah yaitu:

1. Pendidik masuk dan berangkat tepat waktu atau sesuai jadwal pelajarannya. Dalam keadaan ini, bukan hanya semata-mata bentuk teguran terhadap pendidik sebagai teladan bagi peserta didik sekolah, melainkan bentuk komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan pendidik.
2. Sekolah mengakui segala prestasi usaha, dan dedikasi seluruh karyawan dan peserta didik sekolah yang kreatif, inovatif, kerja keras dan bersedia mendukung segala perubahan yang akan datang.
3. Sekolah menawarkan program konseling khusus untuk peserta didik dengan ketidakmampuan dalam belajar. Dengan cara ini, para peserta didik ini dapat dengan mudah meningkatkan belajar mereka, mencapai potensi penuh mereka, dan belajar untuk menjadi orang yang baik dari sebelumnya.
4. Pihak sekolah memberikan penghargaan kepada pendidik, staf, dan peserta didik berprestasi pada upacara Bendera. Cara ini diterapkan guna memotivasi warga sekolah, baik itu peserta didik, karyawan, dan peserta didik agar lebih aktif dan semangat dalam meraih prestasi akademik dan non-akademik.

c) Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Sekolah bekerja sama dengan komite sekolah serta masyarakat mengorganisasikan kegiatan yang bisa membantu menanamkan dan membudayakan berkarakter baik kepada semua warga sekolah. Aktivitas yang bisa dilakukan, misalnya gotong royong membersihkan sungai agar tidak tersumbat, membersihkan masjid, dan tempat-tempat umum lainnya. Peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya, misalnya suatu komunitas sebagai contoh atau model yang bisa mendorong kesuksesan peserta didiknya saat penerapan semua nilai, seperti nilai norma agama, nilai kesusilaan, hingga kebiasaan karakter yang baik.

KESIMPULAN

Karakter seseorang akan terbentuk apabila mengulang-ulang suatu kegiatan secara rutin dan teratur hingga menjadi kebiasaan dan pada akhirnya bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan telah menjadi bagian dari karakter pokok. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri anak sejak dini, karena karakter tidak terbentuk dalam diri anak secara langsung namun melalui suatu proses. Dalam proses belajar mengajar, pendidikan karakter dapat aplikasikan dalam semua disiplin ilmu. Semua mata pelajaran yang berhubungan erat dengan norma-norma dan nilai-nilai dapat ditingkatkan dan dikaitkan dengan contoh dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pada era digital saat ini, peran orang tua, pendidik, serta masyarakat diperlukan untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus. Disini peran pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik bukan hanya sekedar mengajarkan peserta didik tentang konsep karakter yang baik saja, melainkan dengan membimbing peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupannya. Diberikannya pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar merupakan cara untuk mengantisipasi peserta didik dalam penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

REFERENSI

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Cahyanti, F. U. (2021). *Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dizaman serba digital*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vu mxn>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Lickonna, T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Nisa, Fithri, A., & Martati, B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 16–26.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 734–743. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/365>
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Suprayitno, Adi., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish.
- Suwarjo. (2015). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 20–31.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Umsida Press.